

BAB IV

TARI SARONDE

4.1 Sejarah *Molapi Saronde*

Molapi Saronde adalah tarian yang dilaksanakan oleh pengantin laki – laki pada kegiatan *Mopitilantahu* (pertunangan), dilaksanakan berdasarkan tanda pada saat pihak laki – laki mengantarkan *Dilonggato* (seperangkat bahan makanan dll) kepada pihak pengantin perempuan berupa selendang yang terisi di *Tapahula*.

A. Sejarah

Asal – usul sejarah molapi saronde menurut histori tak bisa lepas dari masuknya islam di Indonesia (sekitar tahun 1525 M). Bermula dari olongia (raja) amai yang menjadikan islam sebagai agama kerajaan, lalu merumuskan prinsip *adati hula – hula'a to sara'a, sara'a hula'a lo adati* (adat bersendi syara, syara bersendi adat). Formulasi itu menimbulkan ketegangan kreatif (Niode, 2007) yang melahirkan butiran – butiran peradaban. Secara turun – temurun terdapat 185 butir adat yang berdokumentasi dan diwariskan melalui pemangku adat dan jaringan keluarga. Pada ke 11 tertulis jelas butir adat *Mopotilantahu* (mempertunangkan) dalam adat pernikahan. *Molapi saronde* adalah bagian dari adat pernikahan yang melekat pada butir mopotilantahu tersebut. Meskipun demikian, pernyataan tertulis tentang molapi saronde pada era tersebut belum di temukan. Beberapa kelangan dan pemangku adat

berpendapat bahwa molapi saronde adalah konsep yang baru dipraktekan serius di era pemerintahan Eato (1673-1679 M).

Belanda kemudian datang menguasai Gorontalo dengan sistem pemerintahan kolonial (1889-1942), dimana masyarakat dianggap tidak pantas untuk melihat dan mengomentari peradaban yang mereka wariskan. Dua hal yang terkait sikap tersebut, pertama : meminta kepada raja untuk tidak mengijinkan masuk ke *Yiladiya* (istana kerajaan). Kedua : mengembangkan strategi silent culture yang mereka sebut “*Totonggade Botiya Potipo 'oyo*” (Riedel,1870). Sepanjang penguasaan Belanda atas Gorontalo molapi saronde tidak pernah diperdengarkan dan ditampilkan.

Molapi Saronde baru kemudian muncul dan diperbolehkan kembali mulai era tahun 1940-an. Beberapa upacara pernikahan adat yang dikekang oleh para pencipta molapi saronde pada era itu antara lain pernikahan Taki Niode (Mantan walikota Gorontalo periode 1968-1971) dengan almarhum Sauke Wartabone (putri alm. Ayuba Wartabone; kakak dari tokoh patriotik 23 januari 1942: Nani Wartabone). Diera tahun 1950-an pernikahan almarhum Muhammad Bobihoe dangan almarhum Rukmin Sunge.

Seperti pada awalnya , sebelum tahun 1970-an, molapi saronde masih berputar dikalangan bangsawan/ elit loal, oleh karena itu masih terbilang langka. Tetapi setelah seminar adat tahun 1971, pelaksanaannya makin populer sebagai bagian dari Pohutu Moponika (upacara pernikahan adat) yang agung dan sacral. Apalagi setelah seminar adat tahun 1984 dengan rumusan empat aspek adat, masing – masing perkawinan, penyambutan tamu, penobatan dan pemakaman. *Molapi saronde* makin tersebar

meluas ke seantero daerah *adat u tuwawu lo'u duluwo limo lo pohala'a* (lima bersaudara yang berhimpun melalui dua bersaudara dari asal – usul yang satu). Wilayah persebaran itu meliputi *Suwawa, Limutu* (sekarang kabupaten Gorontalo dan kabupaten Boalemo), *Hulontalo* (sekarang kota Gorontalo dan Kabupaten Pohuwato), *Bulango* (sekarang kecamatan Tapa dan sekitarnya), dan *Atingola* (sekarang kabupaten Gorontalo Utara).

Persebaran yang merata itu berlangsung Bersama perkembangan penyelenggaraannya. Jika sebelum tahun 1984, *molapi saronde* masih beredar dikalangan bangsawan dan elit dan lokal, maka sesudah itu tarian ini makin meluas dan dinyatakan dapat dilakukan oleh siapa saja yang mau dan mampu melaksanakannya. Seiring dengan itu terjadi perubahan, misalnya dalam pola dan olah gerak. Awalnya mengikuti ritme rebana dan turunani salute dengan gerakan kaki seperti menggelinding dan ayunan tangan seperti orang bermain sepak takraw tradisional. Seniman – seniman berbakat dari Bulango antara lain seperti bapak U.K Yusuf, Sun Gobel, dll lalu memperhalus gerakan tangan dan kaki dengan introduksi irama joget. Demikian pula, lagu pengiringnya telah diciptakan dengan judul saronde. Akhirnya dikreasikan sebuah tarian yang diberi nama tari saronde, yang boleh di pentaskan di luar paket upacara adat pernikahan dengan segala peralatan dan kelengkapan sarana adatnya.

Tari *Molapi Saronde* termasuk salah satu jenis tari klasik daerah Gorontalo. Tari ini tidak diketahui secara pasti kapan dan siapa penciptanya, sebab hanya diwariskan secara turun temurun. Seiring perkembangan *Tari Molapi Saronde*

mengalami perubahan dalam bentuk penyajian adatnya, dulunya hanya ada pada kalangan raja tetapi berdasarkan rumusan seminar adat pada tahun 1971 memperbolehkan masyarakat yang bukan turunan *Olongia* (raja) dapat melaksanakannya.

Perubahan bentuk dari tari *Molapi Saronde* yang dulunya bisa melaksanakan pernikahan secara adat *Pohuto* hanyalah kalangan *Olongia*, tetapi dengan adanya seminar adat memperbolehkan seluruh masyarakat dapat melaksanakan adat *Pohutu*, maka tari *Molapi Saronde* menjadi bagian dari masyarakat umum. Perubahan dilihat dari segi gerak dan fungsinya tidak ada, karena tari ini hanya dilaksanakan pada *Hui Mopotilanthahu* begitupula dengan gerak tari. Tari *Molapi Saronde* ditarikan pada malam pertunangan, malam sebelum diadakan akad nikah yang disebut *Hui Mopotilanthahu* atau juga disebut *Molile Huwali*, artinya menjenguk atau mengintip kamar pengantin. *Hui mopotilanthahu* merupakan salah satu ritual adat pada upacara pernikahan. Dalam pelaksanaan adat *Hui Mopotilanthahu* terdiri dari tiga prosesi yaitu, *Mohatamu* yaitu pengantin perempuan melakukan khataman Qur'an, kemudian dilanjutkan dengan menampilkan tari *Molapi Saronde* yang di tarikan oleh pengantin pria dan *Tidi lo Polopalo* yang di tarikan oleh pengantin perempuan.

Saronde artinya selendang atau juga disebut "*tambe*" *Molapi* artinya memberikan atau menyerahkan pada orang lain. Tarian ini khusus ditarikan pengantin putera dan di ikuti oleh remaja – remaja putera dari kerabat istana atau kerabat para bangsawan, didampingi oleh *Bubato* sebagai tokoh adat dan masyarakat yang turut

hadir. Tempat pelaksanaan di rumah mempelai perempuan tepatnya di depan *Puade* atau pelaminan dan berdekatan dengan kamar pengantin, pemilihan tempat ini sesuai dengan tujuan dari pelaksanaan tari, yaitu melihat kamar pengantin dan melihat calon pengantin perempuan. Waktu dilaksanakan tarian ini pada malam hari setelah pelaksanaan Sholat Isya yaitu pada jam 20.00 dan berakhir pada jam 24.00 sudah termasuk rangkaian adat *Mohatamu* dan *Mopotidi*. Untuk durasi tari *Molapi Saronde* membutuhkan waktu kurang lebih dua jam. Tanda dimulainya tari *Molapi Saronde* dengan penabuhan rebana diiringi dengan lagu *Turunani* yang disusun syair-syairnya dalam bahasa Arab yang juga merupakan lantunan doa-doa untuk keselamatan. Rebana yang digunakan sebanyak 3 buah yang dimainkan oleh 3 pria dewasa dan untuk penyair *Suluta* dinyanyikan oleh 3 perempuan dewasa. Ketentuan usia dari *Bubato*, para tamu yang diberikan selendang serta pemain musik yaitu pria dewasa berumur 25 tahun ke atas, ketentuan lainnya yang bisa diberikan selendang dan mendapatkan giliran menari adalah pria dewasa yang menggunakan pakaian resmi jenis kemeja lengan panjang.

Gerak tari *Molapi Saronde* diawali dengan memberi hormat kepada orang tua, ketua adat dan keluarga yang hadir, kemudian melangkahkan kaki kanan ke depan diikuti dengan ayunan tangan yang memegang selendang ke samping kanan. Kemudian dilanjutkan dengan ayunan kaki kiri ke depan dan diikuti oleh ayunan tangan ke samping kiri, begitulah seterusnya. Kemudian bergantian dengan penonton yang hadir yang diberikan selendang oleh pengantin. Pola lantai disesuaikan dengan tempat

pelaksanaan, seluruh ruangan dilaksanakan *Hui mopotilanthahu* dikelilingi terutama dibagian depan kamar calon pengantin puteri.

Beberapa yang terlibat dalam *molapi saronde* adalah sebagai berikut :

1) Pelaku

Pengantin putera, didahului dengan pengantin putera lainnya sebagai pembuka acara selesai pemangku adat melaporkan kepada sesepuh pejabat negeri yang hadir.

2) Alat tari

Selendang yang terdiri dari empat warna yaitu merah, kuning emas hijau dan ungu.

3) Penari

kaum laki – laki yang telah siap duduk diatas permadani, menari secara bergantian atau ditentukan oleh siapa yang disertai selendang.

4) Busana

Pengantin memakai busana *Bo'o takowada'a* dengan tutup kepala *Tilabatayila*. Group penari remaja pendamping penari memakai busana adat takowa kiki, memakai kopiah hitam berlilitkan kain sarung dipinggang. Bapak – bapak memakai busana adat *Mongotiyamo* atau busana nasional (tangan Panjang motif batik atau polos) memakai kopiah. Tidak di benarkan memakai kemeja atau celana pendek. pemusik rebana menggunakan celana panjang dan kemeja lengan panjang, sarung dililitkan dipinggang serta

menggunakan kopiah hitam. Penyair *suluta* memakai sepasang rok dan blus panjang dengan jilbab sebagai penutup kepala.

5) Yang hadir

Dihadiiri kerabat laki – laki dan pihak perempuan dan undangan.

Adapun maksud dan tujuan tari *Molapi saronde* adalah sebagai berikut :

a. Nama dan Karya budaya

Molapi saronde secara harfiah terdiri atas kata *molapi* artinya menjatuhkan *salendangi* (selendang) *yilonta* (wewangian yang terbuat dari aneka kembang dan dedaunan rempah – rempah yang dicampur dengan minyak kelapa), selanjutnya di sebut *saronde*. Maksudnya ialah mempersilahkan menari dengan selendang yang harum semerbak kepada calon pengantin laki – laki, dalam acara *mopotilantahu* (mempertunangkan), sebagai bagian dari tata cara *moponika* (perkawinan) menurut ketentuan adat Gorontalo.

b. Maksud dan tujuan

Rangkaian acara (*mopotilantahu* dan *molapi saronde*) juga di sebut *molihe huali* (meninjau kamar) dengan maksud memberi kesempatan kepada calon laki – laki untuk memastikan calon istri yang akan dinikahi sesuai yang akan direncanakan sebelumnya. Selain itu calon mempelai laki – laki melalui tarian tersebut berkesempatan meninjau dan memastikan penataan kamar tidur yang mempersilahkan sesuai keinginannya. Tujuannya adalah untuk mewujudkan prosesi perkawinan adat secara ideal sebagai gerbang pencapaian keluarga sejahtera, sakinah mawaddah dan warahmah.

c. Waktu pelaksanaan

Acara ini dilaksanakan pada malam hari “H” pernikahan. Mengikuti prosesi tertentu, *molapi saronde* dimulai setelah waktu pelaksanaan sholat isya. Meski demikian persiapannya dimulai dari rumah calon mempelai laki – laki meliputi : pihak – pihak yang terlibat, perlengkapan, sarana prasarana dan jalannya upacara. Calon mempelai laki – laki yang akan menari (*molapi saronde*) dan berhenti setelah *jaabu suluta* (dari kata sultan) selesai. Diperkirakan syair / lagu tersebut dinyayikan dengan durasi waktu sekitar 15-20 menit.

d. Tempat pelaksanaan

Rumah calon mempelai perempuan sebagai tempat pelaksanaan acara akan dipersiapkan berdasarkan tata cara adat. Ruangan yang digunakan adalah *Duleduhu* (ruang tengah tempat keluarga berkumpul) yang berhadapan langsung dengan *Huwali lo humbio* (kamar pengantin). Calon mempelai laki – laki akan menari berputar – putar di ruangan ini sambil melirik ke kamatan mempelai perempuan sebagaimana dimaksudkan dalam tarian.

e. Prosesi upacara

Berdasarkan status dan jumlah orang yang terlibat serta kategori upacara adat perkawinan, penyelenggaraan teknis *molapi saronde* diklasifikasi atas :

1. *Molapi saronde pongo - pongo'abe da'a* (diselenggarakan besar – besaran);
2. *Molapi saronde pongo - pongo'abe kiki* (diselenggarakan dengan upacara besar) ;
3. *Molapi saronde wo'o - wo'po* (diselenggarakan dengan upacara sedang);

4. *Molapi saronde baya – bayahu* (diselenggarakan dengan upacara sederhana).

f. Pihak – pihak yang terlibat

Adapun pihak – pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan acara molapi saronde adalah :

1. Kelompok pemangku adat berfungsi sebagai pemimpin dan mengatur jalannya acara.
2. Kelompok pendamping adalah orang – orang yang ditunjuk oleh pemangku adat untuk mendampingi calon mempelai laki – laki.
3. Kelompok pengiring terdiri dari kaum ibu – ibu yang melantunkan *jaabu suluta*.

g. Perlengkapan

Perlengkapan yang digunakan pada acara ini terdiri atas perlengkapan upacara adat dalam ruangan, diluar ruangan dan saat melakukan gerak tari. Dahulu ruangan acara di alas dengan tikar ayam berbahan *Tintilo* atau *Ti'ohu*, sejenis tanaman air yang telah diberi pewarna. Karena tanaman semakin jarang, maka pembuatan tikar anyam juga semakin sedikit. Sekarang sudah menggunakan karpet pada saat acara molapi saronde. Rebana dan tambur akan dipukul dengan ritme tertentu. Selain itu tiga macam selendang yang telah diberi wewangian (*yilonta*) diletakan diatas baki (*tapahula*) di depan pelaminan disiapkan tempat duduk berupa Kasur berhias yang terletak diatas permadani.

h. Fungsi sosial

Secara ekspresif, *molapi saronde* adalah media pengungkapan rasa keindahan melalui olah gerak (tari), olah suara (suluta), dan olah bunyi (rebana) yang dipadukan dalam upacara adat perkawinan (*Pohutu Popika*). Tetapi bila di perlihatkan dengan saksama, *molapi saronde* juga berfungsi sebagai sebuah Lembaga yang turut menata perilaku melalui berbagai makna dan simbol yang terkandung di dalamnya. Dalam hal ini simbol – simbol ekspresif, simbol – simbol konstitutif dalam adat dan agama berpotongan secara fungsional dalam simbol – simbol kognitif dan simbol – simbol murah, menjadi sebuah sistem budaya, atau secara keseluruhan dalam terminologi person- disebut sistem sosial.

Dalam usia yang cukup Panjang, *molapi saronde* telah menjalankan fungsi secara sarana beradaptasi. Pada level individual, calon mempelai laki – laki dan perempuan mengawali penyesuaian tersampaikan secara elegan, medalam dan penuh kesan terbalut oleh ekspresi seni dan keindahan. Dengan begitu kerumitan adat pernikahan dapat terhayati bukan sebagai medan mempersulit, sebaliknya sebagai sesuatu yang indah dan syarat makna.

Pada level komunal, adaptasi melalui tarian ini akan tercipta melalui kelompok – kelompok yang berbeda. Bagaimana pun perbedaan itu pada akhirnya akan dipertemukan dalam proses adat yang mengikat semua pihak. Sebagai bagian dari upacara adat perkawinan, *molapi saronde* turut mengantarkan ke tujuan akhir, membentuk keluarga sakinah mawaddah dan warahmah. Keluarga seperti itu telah

dicitrakan melalui ketentuan – ketentuan adat dan agama yang mengatur semua pranata social mencapai cita kehidupan bersama.

Menurut Suwardi Bay tari Saronde itu terdiri dari dua (2) yaitu molapi saronde dan tari saronde kreasi. Kalau tari molapi saronde itu di tarikan oleh pihak laki – laki pada saat malam pertunangan sedangkan tari saronde kreasi adalah tarian yang di laksanakan pada acara penyambutan tamu, hiburan atau pada saat festival budaya. dan ada empat warna adat Gorontalo yang disebut *Tilabatayila* yaitu warna merah, hijau, kuning emas dan ungu. Penggunaan aksesorisnya juga di atur untuk anak bangsawan dan masyarakat biasa. Gorontalo itu kaya akan adat istiadat, dan itu masih digunakan sampai sekarang, adapun beberapa telah berkembang tetapi harus sesuai dengan adat yang ada dan tidak bisa berubah jika itu berubah maka akan merubah makna yang sudah ada.

Tata cara pelaksanaan *Molapi Saronde* diurutkan sebagai berikut :

1. *Bubato* meletakkan *Tapahula* yang berisi empat helai selendang, tepat di depan calon pengantin pria.



Gambar IV.1 : Proses 1

Sumber : Jurnal Nurnaningsih Hasan diakses pada 09/01/2018

2. *Bubato* membuka *Tapahula* dan mengambil salah satu selendang, kemudian menari di depan calon pengantin pria dengan iringan lagu *Turunani*. Yang pertama kali membuka selendang adalah (*salendangi*), adalah *tiyamo*. *Tiyamo* menarik sehelai selendang memberikan penghormatan dengan mengumpulkan kedua ujung selendang di depan dadanya, lalu mulailah ia menari *saronde*.



Gambar IV.2 : Proses 2

Sumber : Jurnal Nurnaningsih Hasan diakses pada 09/01/2018

3. *bubato* mengalungkan selendang yang selesai dipakai menari di bahu calon pengantin pria. Setelah ia menari beberapa saat, *tiyamo* menyangkutkan selendang ke bahu calon pengantin laki – laki. Peristiwa menyangkutkan itulah yang di sebut *molapi* maksudnya mendapat giliran kehormatan untuk menari.



Gambar IV.3 : Proses 3

Sumber : Jurnal Nurnaningsih Hasan diakses pada 09/01/2018

4. Calon pengantin pria melepaskan selendang dari bahu, memegang ujung selendang dan mulai menari. Dan memberikan penghormatan dengan mengumpulkan kedua ujung selendang di dadanya. Sesudah itu iya menari dengan ritme gerakan mengiuti pukulan rebana. Dengan durasi waktu sekitar 15 menit.



Gambar IV.4 : Proses 4

Sumber : Jurnal Nurnaningsih Hasan diakses pada 09/01/2018

5. Calon pengantin pria menari mengelilingi seluruh ruangan dan bisa mengalungkan selendang dibahu para hadirin. Orang yang diberikan selendang dapat menari seperti yang dilakukan calon pengantin pria. Rangkaian ini tidak berhenti sampai empat helai selendang dipakai menari. Saat lagu *Turunani* berakhir maka berakhir pula tari *Molapi Saronde*. Pola gerak tari terdiri atas gerak kaki berirama joget diiringi dengan gerak tangan yang membentang kedepan dan kebelakang

bersamaan dengan gerak kaki. Kedua sisi dari ujung selendang masing masing terenggem pada kedua tangan. Pandangan mata mengikuti ujung tangan yang ditarik kedepan dan kebelakang secara bergantian sambil menggenggam ujung dari selendang, sehingga selendang tetap terurai melambai, menyebar wewangian tidak hanya seni olah gerak tetapi juga total kepribadian sebagai seorang pemuda tanggung yang perkasa, seorang lelaki sejati yang siap dan bertanggung jawab setidaknya sebagai seorang pemimpin rumah tangga. Ekspresi gerak calon pengantin laki- laki di perhatikan dengan saksama oleh pengantin perempuan dari balik *huwali lo humbio* (kamar tidur pengantin) dan juga oleh seluruh keluarganya yang hadir dan turut menyaksikan. Setelah merasa cukup mengetahui calon istrinya lewat curu pansang, mengetahui kesiapan kamar tidur pengantin , sang penaripun akan berhenti menari. Selendang yang sama selanjutnya akan digilirletakan di bahu pendamping. Atau kepada hadirin yang mendapat giliran menari. Ketika pendamping atau haririn telah selesai menari selendang di letakan kembali di *tapahula*.

Dalam perkembangannya, belakangan ini terdapat beberapa perubahan antara lain pada lagu pengiring. Jika awalnya di iringi dengan *turunani saluta*, sekarang telah diciptakan lagu *saronde*.



Gambar IV.5 : Proses 5

Sumber : Jurnal Nurnaningsih Hasan diakses pada 09/01/2018

a. Simbol dan Makna Properti Tari *Molapi Saronde*

Kesenian tidak hanya dilihat sebagai ciptaan saja, tetapi lebih dipandang sebagai suatu simbol. Seni adalah hasil simbolisasi manusia, maka prinsip penciptaan seni merupakan pembentukan symbol menurut (Sumandiyo Hadi,2005:25). Berasal dari pandangan bahwa segala sesuatu yang dihadirkan oleh manusia memiliki arti tertentu bagi manusia. Makna dari suatu tindakan terletak pada maksud atau tujuan (intetion) pelakunya dan efek atau signifikansi yang ditimbulkan dari tindakan tersebut (Fay,2002:136-154). Dua pernyataan ini memperjelas bahwa tari *Molapi Saronde* diciptakan memiliki simbol yang penuh makna untuk menyampaikan maksud tertentu.

Properti tari adalah semua peralatan atau kelengkapan yang digunakan langsung dalam menari sehingga menjadi bagian dari gerak. Jenis-jenis properti diantaranya selendang, kipas, senjata, piring dan saputangan. Properti yang digunakan bisa memiliki peran ganda misalnya selendang, dapat menjadi bagian dari kostum untuk memperindah dan terlihat serasi dengan kostum. Selendang digunakan menjadi bagian dari gerak tari sehingga sering pula selendang dapat menjadi ciri khas dari satu tari, selendang dalam beberapa tari memiliki fungsi dan makna. Contohnya dalam tari *Molapi Saronde*, penggunaan selendang memiliki makna yang dapat dilihat dari simbol warna, jumlah dan cara menggunakan.

Selendang yang terbuat dari bahan syifon berwarna hijau, kuning, ungu dan merah. Warna selendang yang digunakan diambil dari warna adat daerah Gorontalo yang memiliki empat warna adat, yaitu merah (keberanian) kuning (kemuliaan),

hijau (kesuburan) dan ungu (keanggunan/kewibawaan ketentuan warna selendang digunakan dalam tari *Molapi Saronde* ini sama artinya dengan empat warna adat, hanya saja pemaknaannya disesuaikan dengan tujuan dari tari ini. Untuk tari *Molapi Saronde* digunakan tiga warna yaitu, hijau, kuning dan merah, makna dari warna tersebut, hijau berarti kesuburan diambil dari warna tumbuh-tumbuhan yang tumbuh subur di bumi ini, jika tanpa tumbuhan bumi ini akan gersang, tumbuhan memberikan banyak manfaat kepada mahluk hidup lainnya di bumi. Pesan yang ingin diungkapkan dari warna selendang ini yaitu, bagi pasangan pengantin baru diharapkan dapat menjadi pribadi yang bermanfaat dalam lingkungan keluarga dan masyarakat serta melahirkan generasi-generasi baru untuk mempererat hubungan kekeluargaan.

Ungu memiliki makna kewibawaan, dalam hal ini seorang suami sebagai pemimpin atau imam dalam keluargaharusnya memiliki kewibawaan dalam menjalankan perannya sebagai pemimpin. Segala tingkah laku dan tutur kata dipikirkan secara matang untuk dapat menjadi panutan bagi, istri, anak serta keluarga lainnya. Sifat dan tingkah laku yang penuh wibawa dari seorang pemimpin keluarga bukanlah sifat yang keras dan membuat batasan dengan yang lainnya, tetapi menjadi cermin yang baik.

Kuning berarti kemuliaan, kesetiaan, kebesaran dan kejujuran, pernikahan suatu hal yang dimuliakan maka, kesetiaan dan kejujuran setiap pasangan akan mencegah pertengkaran bahkan sampai perceraian. Warna merah seperti pada umumnya dimaknai keberanian, keberanian digunakan dalam berbagai hal untuk

melakukan sesuatu yang penuh dengan resiko baik dan buruk, seperti dalam berumah tangga diperlukan keberanian dalam mengambil keputusan menikah dan menjadi istri atau suami yang menjalankan kewajiban lahir batin. Ketiga warna selendang itu dipilih sesuai dengan maknanya untuk bekal hidup berumah tangga nantinya bersifat mulia, berani menghadapi suka duka dalam berumah tangga.

Cara menggunakan selendang dalam menari memiliki fungsi yang mendukung makna dari tari, selendang dalam tari *Molapi Saronde* digunakan dengan cara diayun-ayunkan mengikuti gerakan kaki dan tangan mengalun dengan gagah. Ayunan selendang itu merupakan simbol bahwa calon pengantin memperlihatkan kepada calon istrinya bahwa beliau sudah sungguh-sungguh untuk menjadi pendamping hidup yang jujur, memuliakan dan menafkahi. Pemberian selendang kepada laki-laki dewasa yang sudah berumah tangga dengan cara diletakkan perlahan di bahu menandakan calon pengantin menghormati serta memohon doa kepada orang tersebut agar rumah tangganya kelak berjalan dengan damai.

Pelaku, gerak dan pola lantai memiliki interpretasi yang berkaitan untuk dapat mendukung pegungkapkan makna selendang digunakan laki-laki dalam tari *Molapi Saronde*, dari segi pelaku yang berjenis kelamin laki-laki memiliki makna kedepan laki-laki harus menjadi pemimpin dalam rumah tangga, bertanggung jawab, bersikap gagah, dan penuh kasih sayang. Untuk itu diciptakannya tari untuk calon pengantin pria, agar pria tersebut dapat menyadari perannya sebagai seorang laki-laki yang akan menjadi pemimpin rumah tangga. Gerak-gerak yang dilakukan saat

menari jika dilihat sederhana, dapat dikatakan bentuk verbal dari gerak berjalan, tetapi gerak itu memiliki makna berjalan diartikan sebagai pria yang telah memiliki tanggung jawab menafkahi istri, tanpa berhenti berusaha, bekerja mencari nafkah. Pola lantai mengelilingi ruang tempat *Puade* sesuai tujuan dari *Molapi Saronde* itu sendiri yang ingin melihat calon istri dan penataan kamar pengantin, seorang suami kelak nanti tidak akan berhenti berjalan mencari nafkah dan akan kembali ke rumah berkumpul bersama keluarganya, karena istri sudah menanti dan menyiapkan tempat istirahat yang nyaman buat suaminya dalam (Jurnal Nurnaningsih Hasan).



Gambar IV.6 Selendang

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2018

b. Musik Pengiring *Molapi Saronde*

Turunani merupakan sebuah kesenian vokal yang bernuansa Islam di Provinsi Gorontalo. Kesenian ini sejalan dengan filosofi masyarakat Gorontalo yaitu “*adat bersendi syara’*, dan *syara’ bersendi kitabullah*”. Begitu kuatnya pengaruh agama Islam di Gorontalo sehingga kesenian ini hampir pasti dapat dijumpai di sebagian besar aspek adat yang ada di Gorontalo. Kesenian ini digunakan pada hampir semua prosesi adat mulai dari prosesi gunting rambut, pembeatan sunatan, pernikahan, bahkan arisan. Ada delapan jenis lagu *turunani* yang saat ini masih digunakan masyarakat Gorontalo dalam beberapa prosesi baik dalam konteks keagamaan maupun hiburan. Dalam delapan lagu berbahasa Arab, terdapat satu lagu berbahasa daerah Gorontalo yaitu lagu yang berjudul *Suluta* (sultan). Lagu ini khusus digunakan dalam prosesi *Molapi Saronde* di pernikahan adat Gorontalo. *Molapi saronde* adalah tarian yang dilakukan oleh pengantin laki-laki pada acara hui mopotilandahu (malam pertunangan) yang dilaksanakan pada satu malam sebelum diadakannya akad nikah yang bermaksud untuk meninjau kamar pengantin (*molile huwali*).

Demikian pentingnya peran *turunani* dalam adat *molapi saronde* sehingga dapat dipastikan bahwa *turunani* selalu dimainkan pada setiap prosesi *molapi saronde*, karena pada syair *turunani* terdapat beberapa fungsi yang menjadi kesatuan dari *molapi saronde*. Diantaranya sebagai hiburan, media komunikasi, representasi simbolis, respons fisik, memperkuat konformitas norma-norma sosial, ritual-ritual keagamaan, dan sebagai upaya pelestarian kebudayaan. tanpa adanya *turunani* prosesi *molapi saronde* tidak bisa dilaksanakan.

Bentuk musik *turunani* dalam adat *molapi saronde* pada setiap daerah secara teks musik mempunyai bentuk yang sama. Terkecuali, nada dasar dan tempo yang dimainkan, karena vokal penyanyi *turunani* dalam adat *molapi saronde* tidak berpatokan pada alat musik melodis, melainkan bernyanyi sesuai kemampuan suara yang disesuaikan dengan instrument ritmis (rebana). Demikian juga pada tempo permainan yang sewaktu-waktu dapat berubah sesuai kondisi prosesi *molapi saronde*, meskipun rata – rata kecepataannya dapat diukur yaitu berkisar 85 ketukan per menit. *Suluta* adalah salah satu jenis lagu yang dinyanyikan dalam adat *molapi saronde*. Syair lagu ini menggunakan kombinasi bahasa antara bahasa daerah Gorontalo dan bahasa Arab. Kesenian *turunani* yang menggunakan rebana memiliki pola tabuhan pukulan 7 dengan bentuk lagu tiga bagian. Makna lagu *turunani* dalam masyarakat Gorontalo mengandung harapan untuk mempersatukan kedua calon pengantin dan mempererat tali silaturahmi antara keluarga calon pengantin laki-laki dan perempuan yang sesuai dengan aturan adat menurut (Mukolil F, 2015).

4.1.1 Makna Busana dan Aksesoris Tarian Taronde Klasik

A. Busana Pria

Karena Tarian *Saronde* klasik merupakan salah satu adat pernikahan di Gorontalo maka pelaksanaannya saat malam pertunangan dan busana yang di gunakan penari pria merupakan busana adat pernikahan. Nama busana *Bo'o takowa da'a* atau *Hamsei*.



Gambar IV.7 : Busana Tari Molapi Saronde

Sumber : <https://www.picbon.com/tag/dutawisatagorontalo> diakses pada 09/01/2018

Struktur dan bentuk simbolik pakaian/ busana *Bo'o takowada'a* adalah sebagai berikut :

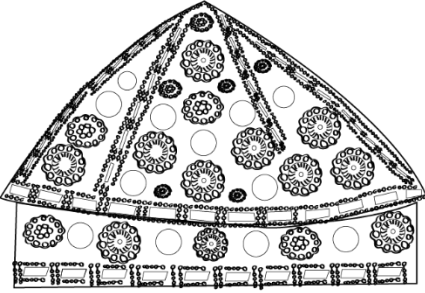
- a. Hiasan kepala disebut *payungga* terdapat hiasan – hiasan terdiri dari pinggiran berbentuk umbai – umbai hiasan berbentuk bintang dan hiasan berbentuk daun yang bermakna mandiri.

Penutup kepala *panyungga* atau *destar* terdiri dari empat warna adat.



Gambar IV.8 : Payungga (Ikat kepala laki – laki)

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2018

Foto	Ilustrasi
	
Nama : <i>Payungga</i> Garis : lurus bergelombang, lingkaran Bentuk : gunungan Ornamen : daun dan bunga Warna : merah , ungu, hijau, dan perak	

Tabel IV.1 : Payungga

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2018

Garis :

Garis yang terdapat pada ikat kepala adalah garis lurus bergelombang dan lingkaran

Bentuk :

Bentuk dari ikat kepala berbentuk gunung yang lancip pada bagian atas

Ornamen :

Ornamennya adalah ornamen berbentuk bunga dan daun dan lingkaran.

Warna :

Warna yang digunakan adalah Merah, ungu dan hijau yaitu warna adat yang ada di Gorontalo dengan hiasan warna perak.

- b. *Bako* yaitu hiasan yang melilit pada leher sang baju dengan dua buah tali yang terurai kebawah, bermakna raja telah diikat dengan ketentuan hukum yang berlaku.



Gambar IV.9 : Kemeja Laki – laki

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2018

- c. *Bo'o Da'a* atau *Takowa Da'a* artinnya baju kebesaran , bermakna bahwa raja harus anggun dan menjaga kewibawaan, juga merupakan perlindungan dari rakyatnya.



Gambar IV.10 : Kemeja Tari laki – laki

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2018

Foto	Ilustrasi
	
Nama : <i>Bo'o Da'a</i> atau <i>Takowa Da'a</i> Garis : lurus bergelombang Bentuk : kemeja atasan pria Ornamen : daun dan bunga Warna : merah dan emas, ungu dan perak	

Tabel IV.2 : Bo'o Da'a (baju kebesaran)

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Garis :

Garis yang terdapat pada baju kebesaran ini adalah garis lurus bergelombang

Bentuk :

Bentuk dari Baju kebesaran sama seperti kemeja atasan biasa

Ornamen :

Ornamen yang terdapat pada bagian depan adalah ornamen berbentuk bunga dan daun.

Warna :

Warna yang digunakan adalah Emas dan merah ada juga ungu dan perak, kuning emas dan emas, hijau dengan perak/perak.

- d. *Kida – kida* atau *Tomi-tomiyohu*, yaitu hiasan pada pinggiran baju, bermakna bahwa setiap tindakan harus sesuai hukum yang berlaku.
- e. *Patatimbo* atau *Bitu'o* adalah sebuah keris yang terselip pada ikat pinggang melambangkan atau bermakna pertanggung jawaban seorang raja dalam membela kerajaan Bersama rakyatnya. Selain nama *patatobo* dan *Bitu'o* masyarakat juga sering menyebutnya *jambiya*.



Gambar IV.11 : Keris

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2018

Foto	Ilustrasi
	
Nama : <i>Patatimbo</i> atau <i>Bitu'o</i> Garis : lurus Bentuk : keris Ornamen : daun dan bunga Warna Emas Ukuran : 28 cm	

Tabel IV.3 : Keris

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2018

Garis :

Garis yang terdapat pada keris ini adalah garis lurus

Bentuk :

Bentuk dari *Bitu'o* adalah keris dan warangka

Ornamen :

Ornamen yang terdapat pada bagian depan adalah ornamen berbentuk bunga dan daun.

Warna :

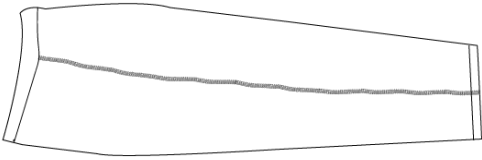
Warna yang digunakan adalah Emas

- f. *Talala* atau celana yang terbuat dari bahan yang sama dengan kemeja (*Bo'o Takowa*) yang bermakna keagungan sang raja dan melindungi serta memelihara kerahasiaan negeri (kerajaan).
- g. *Pasimeni* artinya hiasan seutas tali/pita emas yang dilekatkan pada sisi celana, lurus dari atas kebawah. Maknanya sebagai peringatan pada sang raja dalam kepemimpinannya harus bersikap jujur kepada rakyat.



Gambar IV.12 : Talala (Celana Panjang)

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2018

Foto	Ilustrasi
	
Nama : <i>Talala</i> (Celana Panjang) Garis : lurus, lingkaran Bentuk : Celana Ornamen : Lingkaran Warna : Merah dan perak	

Tabel IV.4 : Talala (Celana Panjang)

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2018

Garis :

Garis yang terdapat pada celana panjang adalah garis lurus dan bentuk lingkaran pada bagian samping kanan dan kiri celana.

Bentuk :

Bentuk dari celana itu sendiri sama seperti bentuk celana pada umumnya dengan hiasan bagian samping.

Ornamen :

Ornamen yang terdapat pada bagian samping adalah ornamen lingkaran yang memanjang dari atas ke bawah.

Warna :

Warna yang digunakan adalah Merah dan warna perak.

B. Busana wanita

Pakaian wanita yang di gunakan saat molapi saronde adalah pakaian adat pernikahan yang sebut *Bili'u (Hamsei)*, ketika itu pihak wanita duduk dan menyaksikan pihak laki- laki menari. *Bili'u* berasal dari kata "*Bilowato*" artinya diangkat sebagai perempuan yang anggun alam segala gerak (*Ayuwa*), sikap dan tingkah laku (*Popoli*), teladan bagi seluruh kerabat dan menjaga harga diri suami, keluarga dan keutuhan rumah tangganya, terutama menjaga kehormatan dirinya sendiri. dengan demikian pemakai *Bili'u* diharapkan menjadi seorang ibu yang anggun dalam sikap dan tingkah laku. Busana yang digunakan melambangkan keagungan seorang perempuan yang tercermin dari tiga bagian busana yaitu :



Gambar IV.13 : Busana Tari Molapi Saronde Perempuan Lengkap

Sumber : <https://perpustakaan.id/pakaian-adat-gorontalo/>, diakses pada 09/01/2018



Gambar IV.14 : Hiasan Kepala (1)

Sumber : Instagram pribadi Fizryadam diakses pada 09/01/2018

a. Atribut hiasan bagian kepala



Gambar IV.15 : Hiasan Kepala (2)

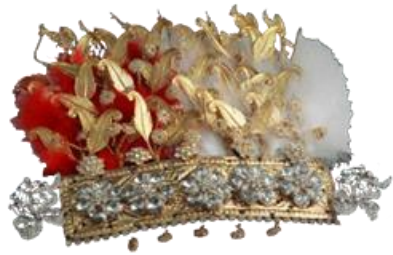
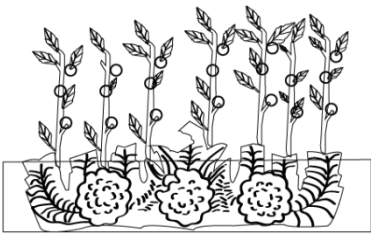
Sumber : Instagram pribadi Fizryadam diakses pada 09/01/2018

- ❖ *Baya lo boute* : ikat kepala khusus untuk rambut wanita yang memberikan simbol, bahwa perempuan yang memakainya telah diikat dengan suatu tanggung jawab. Bahannya terbuat dari kain bludru hitam yang bermakna taqwa. Diatasnya terdapat tempelan bulu unggas yang disebut *layi* terdiri dari dua warna , yaitu putih yang berarti suci, warna merahmuda yang berarti konsekwen dan berani membela keadilan dan kebenaran. *Layi – layi* juga bermakna kehalusan budi pekerti seorang ibu dalam menanggulangi lancarnya biduk rumah tangga di tengah – tengah kedua kerabat keluarga yang telah menjadi satu. Diatas bulu unggas terdapat rangkaian hiasa yang melingkari bludru terpadu dengan kembang lainnya yang terbuat dari emas atau perak bersepuh emas.



Gambar IV.16 : Baya lo boute

Sumber : Jurnal Apsari Hasan, 2018

Foto	Ilustrasi
	
Nama : <i>Baya lo boute</i> Garis : lurus, lengkung Bentuk : persegi Panjang, lingkaran Ornamen : bunga dan daun Warna : merah muda, putih , perak dan emas	

Tabel IV.5 : Baya lo Boute

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2018

Garis :

Garis yang terdapat pada *baya lo boute* merupakan garis lurus dan lengkung yang membentuk spiral

Bentuk :

Bayaa lo boute memiliki bentuk dasar persegi dengan hiasan bulu angsa dan aksesoris berbentuk rangkaian daun dan ayam di bagian atasnya yang melambangkan seorang harus bangun pagi hari.

Ornamen :

Ornamen pada *bayaa lo boute* terdiri dari bentuk rangkaian daun dan ayam, ragam hias binatang.

Warna :

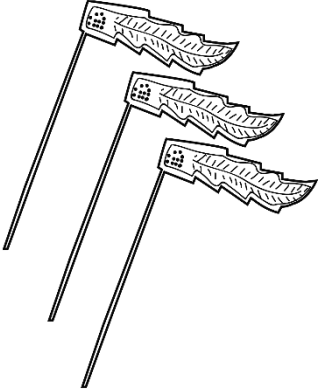
Warna yang digunakan adalah warna merah muda dan putih pada bulu angsa sedangkan pada ornamen rangkaian daun dan ayam berwarna emas dan perak.

- ❖ *Tuhi – tuhi* atau *gafah* : tiang penyangga terbuat dari perak atau emas, *gafah* yang berjumlah 5 yang menyimbolkan adanya 5 kerajaan yang di sebut *Duluwo Limo Pohala'a* yaitu *Gorontalo, Limboto, Suwawa, Bolango* dan *Atingola*, terhimpun dalam dua kerajaan besar (*pohala'a*), yaitu kerajaan *Limboto* dan *Gorontalo*.



Gambar IV.17 : Tuhi – tuhi atau gafah

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2018

Foto	Ilustrasi
	
Nama : <i>tuhi – tuhi</i> Garis : lurus, lengkung bergelombang Bentuk : daun Ornamen : ragam hias tumbuhan Warna : perak dan emas Ukuran : 20 cm	

Tabel IV.6 : Tuhi - Tuhi

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2018

Garis :

Garis yang terdapat pada *tuhi – tuhi* merupakan garis lurus dan lengkung bergelombang.

Bentuk :

Bentuk dari *tuhi – tuhi* merupakan bentuk daun yang bagian pinggir tedapat lekukan-lekukan yang mempertegas bentuk daun.

Ornamen :

Ornamen yang terdapat pada *tuhi – tuhi* merupakan bentuk daun.

Warna :

Warna yang digunakan adalah warna emas , perak.

- ❖ *Balanga* : Rambut pengantin perempuan di rangkai pada bahan yang terbuat pada kayu gabus di bungkus kain hitam yang berfungsi menancapkan hiasan – hiasan *Bili'u*.



Gambar IV.18 : Balanga

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2018

Foto	Ilustrasi
	
Nama : <i>Balanga</i> Garis : lurus Bentuk : persegi panjang Ornamen : tidak ada Warna : hitam Ukuran : 25 cm	

Tabel IV.7 : Balanga

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2018

Garis :

Garis yang terdapat pada *balanga* ini adalah garis lurus

Bentuk :

Bentuk persegi panjang

Ornamen :

Tidak ada ornamen pada *balanga* ini karena *balanga* hanya berfungsi sebagai tempat menancapkan hiasan – hiasan kepala. Dan *balanga* ini terbuat dari gabus yang dibalut kain bludru hitam.

Warna :

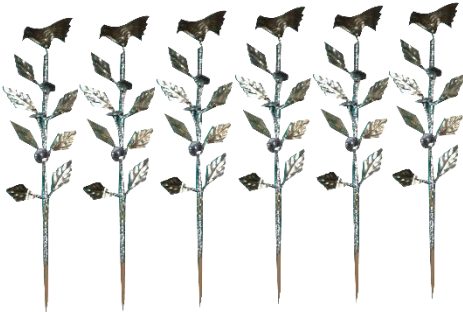
Warna yang digunakan adalah hitam

- ❖ *Pangge Mopa* artinnya ranting – ranting rendah yang terdiri dari :
 - *Malu'o* atau ayam hiasan berbentuk ayam terbuat dari perak separuh emas atau emas yang di tancapkan pada *balanga*. Simbol ini bermakna bahwa pakaian ini dapat dipakai oleh perempuan pendatang yang diterima oleh adat dengan segala persyaratannya sebagai anggota keluarga karena adanya ikatan perkawinan.



Gambar IV.19 : Pangge Mopa

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2018

Foto	Ilustrasi
	
Nama : <i>Pangge Mopa</i> Garis : lurus, lengkung Bentuk : daun dan ayam Ornamen : Ragam hias tumbuhan dan ragam hias binatang Warna : perak dan emas Ukuran : 20 cm	

Tabel IV.8 : Pangge Mopa

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2018

Garis :

Garis yang terdapat pada *pangge mopa* adalah garis lurus dan garis lengkung bergelombang .

Bentuk :

Bentuk dari *pangge mopa* adalah bentuk lurus untuk tangkai dan lengkung bergelombang untuk daun dan bentuk ayam.

Ornamen :

Ornamen yang terdapat *pangge mopa* dalah ornamen daun dan ayam yang di buat tampang jelas dan terdapat lekukan – lekukan di bagian tengah yang mempertegas bentuk.

Warna :

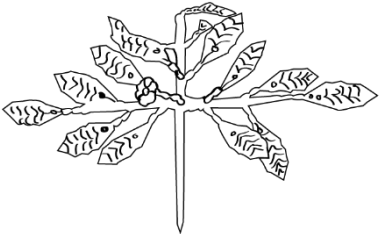
Warna yang digunakan adalah warna emas dan perak.

- *Lumiyohe* yaitu hiasan berbentuk rangkaian daun – daun terbuat dari emas atau perak bersepuh emas, yang bermakna kesediaan menerima atau meminta pendapat orang lain.



Gambar IV.20 : Lumiyohe

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2018

Foto	Ilustrasi
	
Nama : <i>Lumiyohé</i> Garis : lurus, lengkung bergelombang Bentuk : ragam hias tumbuhan Ornamen : daun dan bunga Warna : perak dan emas Ukuran : 10 cm	

Tabel IV.9 : Lumiyohé

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2018

Garis :

Garis yang terdapat pada *Lumiyohé* merupakan garis lurus dan lengkung bergelombang

Bentuk :

Bentuk dari *lumiyohé* merupakan bentuk rangkaian daun dan bunga

Ornamen :

Ornamen yang terdapat *Lumiyote* merupakan ornamen daun dan bunga

Warna :

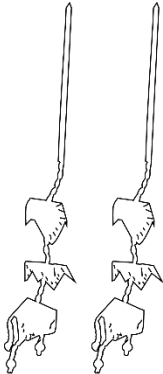
Warna yang digunakan adalah warna emas, perak.

- ❖ *Huli*, yaitu hiasan yang berbentuk dua tangkai rangkaian daun – daun yang terbuat dari emas atau perak bersepuh emas yang di tancapkan pada ujung kiri dan kanan dari pada *balanga* menghadap kedepan. Symbol ini bermakna bahwa sang ratu diikat pada dua jalur adat yaitu *Buwatolo syara* (jalur agama) dan *Buwatolo Baala* (jalur keamanan).



Gambar IV.21 : Huli

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2018

Foto	Ilustrasi
	
Nama : <i>Huli</i> Garis : lurus, lengkung, lingkaran Bentuk : lingkaran, daun Ornamen : geometris, ragam hias tumbuhan Warna : perak dan emas Ukuran : 20 cm	

Tabel IV.10 : Huli

nSumber : Dokumentasi Pribadi, 2018

Garis :

Garis yang terdapat pada *huli* adalah garis lurus , lengkung dan lingkaran

Bentuk :

Bentuk dari *huli* merupakan bentuk rangkaian daun dan lingkaran kecil yang terdapat pada bagian bawah daun.

Ornamen :

Ornamen yang terdapat pada *huli* adalah rangkaian daun dan hiasan yang berbentuk lingkaran kecil.

Warna :

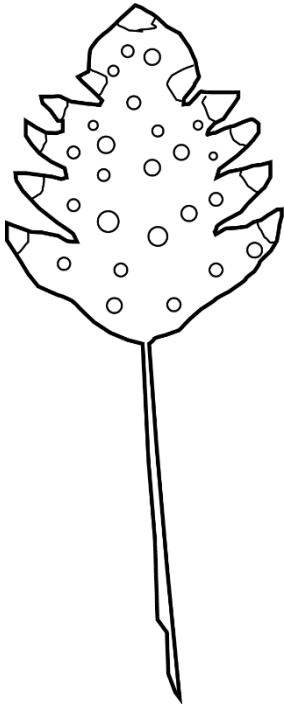
Warna yang digunakan adalah warna emas, perak.

- ❖ *Dungo-Bitila*: yakni daun bitila atau sukun dalam Bahasa Gorontalo disebut daun *amo*, *Bitila* dijadikan lambang/symbol karena pohonnya yang rimbun, berdaun besar, batangnya lurus, buahnya dapat dimakan daunnya dapat dijadikan obat. Daun *bitila* ini terbuat dari emas atau perak bersepuh emas, jumlahnya hanya sehelai, tertancap pada *balanga*. Simbol ini bermakna seorang ratu harus mengayomi putera – putrinya, anggota keluarga yang ada didalam rumah/ istana, dan kerabat keluarga yang telah diikat dari tali perkawinan.



Gambar IV.22 : Dungo - Bitila

Sumber : Jurnal Apsari Hasan, 2018

Foto	Ilustrasi
	
Nama : <i>Dungo-Bitila</i> Garis : lurus, lengkung bergelombang Penempatan : bagian tengah atas Bentuk : daun Ornamen : ragam hias tumbuh - tumbuhan Warna : perak dan emas Ukuran : 20 cm	

Tabel IV.11 : Dungo - Bitila

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2018

Garis :

Garis yang terdapat pada *dungo-bitila* adalah garis lengkung yang bergelombang

Bentuk :

garis yang terdapat pada *dungo – bitila* pada hiasan kepala adalah lengkungan yang garis bergelombang yang membentuk daun.

Ornamen :

Ornamen yang terdapat pada *dungo-bitila* merupakan bentuk daun yang termasuk pada ragam hias tumbuhan (floral) sesuai pada gambar yang terdapat pada buku (Toekio Mengenal Ragam Hias Indonesia : 1987:88).



Gambar IV.23 Ragam hias dasar tumbuh-tumbuhan dengan bentuk daun dan bunga.

(Sumber: Soegeng Toekio, 2000:77)

Warna :

Warna yang digunakan adalah warna emas dan perak. Biasanya digabungkan emas dan perak. Tetapi terdapat juga yang hiasannya hanya warna emas semua atau perak semua.

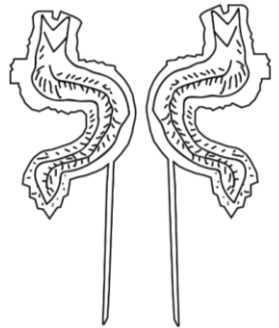
- ❖ Hiasan naga sebagai simbol kewaspadaan, juga berarti penolak bala'.

Simbol ini diibaratkan bahwa ratu atau ibu rumah tangga setiap saat harus waspada dengan segala tantangan dari luar maupun tantangan dari dalam kerabat keluarga.



Gambar IV.24 : Naga

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2018

Foto	Ilustrasi
	
Nama : Naga Garis : lurus, lengkung bergelombang Penempatan : di tancapkan pada bagian samping kanan dan kiri Bentuk : naga Ornamen : Ragam hias binatang Warna : perak dan emas Ukuran : 20 cm	

Tabel IV.12 : Naga

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2018

Garis :

Garis yang terdapat hiasan naga merupakan garis lurus dan lengkung bergelombang

Bentuk :

Bentuk dari hiasan naga merupakan bentuk naga yang terlihat jelas

Ornamen :

Ornamen yang terdapat pada hiasan naga merupakan ornamen ragam hias binatang

Warna :

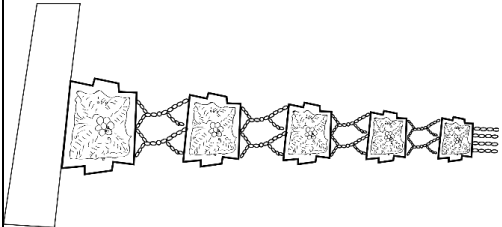
Warna yang digunakan adalah warna emas, perak.

- ❖ *Huwo'o* artinnya rambut, bentuk hiasan ini terpotong – potong menjadi lima bagian atau tujuh bagian. Lima bagian dipakai untuk masyarakat biasa sebagai simbol dari lima rukun islam. Tujuh bagian apabila pemakainnya adalah keturunan raja, tujuh melambangkan *duwo limo lo pahala'a*. bahannya terbuat dari emas atau perah bersepuh emas, setiap bagian dihubungkan dengan rantai emas, tergantung pada balanga, semakin kebawah potongan semakin runcing.



Gambar IV.25 : Huwo'o

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2018

Foto	Ilustrasi
	
Nama : <i>huwo'o</i> Garis : lurus, lingkaran Bentuk : memanjang, di rangkai seperti rambut Ornamen : geometris Warna : emas Ukuran : 50 cm	

Tabel IV.13 : Huwo'o

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2018

Garis :

Garis yang terdapat *huwo'o* merupakan garis lurus

Bentuk :

Bentuk dari *huwo'o* merupakan bentuk memanjang yang terdiri dari kotak geometris yang di fungsikan sebagai rambut sang pengantin.

Ornamen :

Ornamen yang terdapat pada *huwo'o* merupakan bentuk geometris Persegi.



Gambar IV. 26 : Ragam Hias Geometris

Sumber : (Toekio, Mengenal Ragam Hias Indonesia, 1987 : 20)

Warna :

Warna yang digunakan adalah warna emas

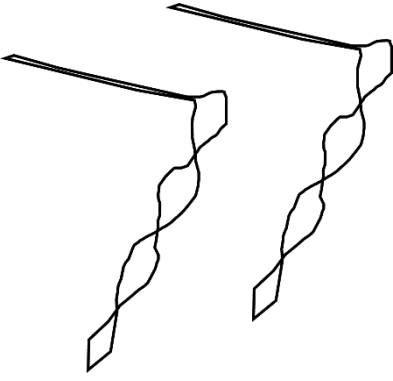
- ❖ *Tayaa* : biasa disebut timbangan, yang biasannya di sebut *titimenga* yang terpasang di kanan dan kiri disamping mata, menghadap kedepan. Simbol ini bermakna bahwa sng ratu dalam sikapnya dapat melihat dan mendengar sebatas aturan yang berlaku melalui pertimbangan mana yang baik dan mana yang buruk mana yang adil dan mana yang tidak adil.

Menyimak dari keseluruhan makna atribut hiasan dari kepala dari busana perempuan ini, dapatlah disimpulkan bahwa kaum ibu/perempuan suku Gorontalo sangat menjunjung tinggi kehormatan dirinnya, mencintai kedamaian rumah tangganyadan menjalin kesatuan kaum kerabatnya dalam suasana rukun, bahagia dan Sentosa.



Gambar IV.27 : Tayaa

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2018

Foto	Ilustrasi
	
Nama : <i>Taya</i> Garis : lurus, lengkung, lingkaran Bentuk : lingkaran dan belah ketupat Ornamen : geometris Warna : perak dan emas Ukuran : 20 cm	

Tabel IV.14 : Taya

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2018

Garis :

Garis yang terdapat pada *taya* adalah lengkung yang berbentuk lingkaran seperti biji-bijian dan bagian bawah terdapat garis yang berbentuk belah ketupat.

Bentuk :

Bentuk dari *taya* adalah bentuk lingkaran dan bentuk belah ketupat.

Ornamen :

Ornamen yang terdapat pada *taya* adalah bentuk lingkaran. Bentuk ini merupakan bentuk geometris yang berbentuk lingkaran.

Warna :

Warna yang digunakan adalah warna emas dan perak. Biasanya digabungkan emas dan perak. Tetapi terdapat juga yang hiasannya hanya warna emas semua atau perak semua.

b. Atribut bagian dada

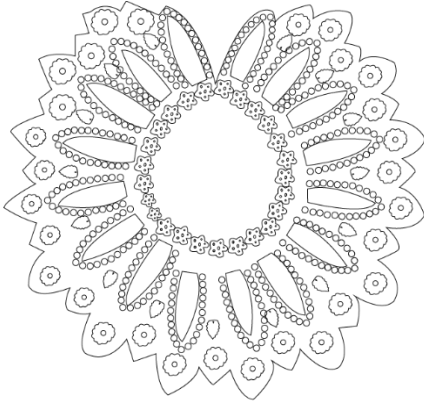
Arti hiasan bagian dada adalah sebagai berikut :

- ❖ Bagian leher yang disebut *Bu'oh* adalah hiasan yang terdiri dari manik – manik (*wulu*) yang berpadu dengan rantai emas dan bersusun, bermakna bahwa sang ratu telah terikat dalam satu struktur kekeluargaan. Juga bermakna bahwa sang ratu terikat oleh hukum, apabila melakukan kesalahan bersedia ditindaki walaupun hukuman gantung sekalipun.



Gambar IV.28 : Bu'oh

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2018

Foto	Ilustrasi
	
Nama : <i>Bu'oh</i> Garis : lengkung bergelombang Bentuk : lingkaran dekoratif Ornamen : bunga dan daun (Ragam Hias Tumbuhan) bahan ornamen dari emas Warna : Hitam, emas Ukuran : Diameter 25 cm	

Tabel IV.15 : Bo'uh

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2018

Garis :

Garis yang terdapat pada *Bu'oh* berbentuk lengkung bergelombang

Bentuk :

Bentuk dari ornamen dari *Bu'oh* adalah bentuk bunga dan daun atau ragam hias tumbuhan

Ornamen :

Ornamen yang terdapat pada hiasan dada ini banyak di dominasi Bunga dan di kelilingi daun bagian pinggir yang membentuk lingkaran.

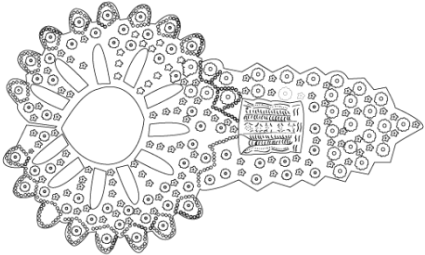
Warna :

Warna yang digunakan adalah hitam dan emas

- ❖ *Kecubu (lotidu)*, yaitu hiasan yang menutupi dada terbuat dari bahan bludru hitam melingkar sampai kebelakang di atas bahu. Diatas bahu terdapat hiasan untaian 17 kotak berbentuk daun dengan kembang – kembang yang terbuat dari emas, dan sebuah hiasan tepat diatas dada berbentuk segi empat, sedangkan ujung kecubu ini menutupi bagian perut. Pinggirannya terhias rumbai – rumbai dari emas, makna dari atribut ini adalah ratu atau ibu rumah tangga senantiasa melapangkan dada, mengisi denga kesabarang yang dilandasi dengan iman dan taqwa terhadap segala cobaan. Sedangka 17 hiasan berbentuk daun yang bermakna shalat lima waktu yang berjumlah 17 rakaat bagi umat islam terpatri dalam dada seorang ratu atau ibu rumah tangga.



Gambar IV.29 : Kecubu (Lotidu)
 Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2018

Foto	Ilustrasi
	
Nama : <i>Kecubu (lotidu)</i> Garis : lurus, lengkung Bentuk : persegi, lingkaran Ornamen : bunga dan daun (Ragam Hias Tumbuhan) bahan kain dari bludru, bahan ornamen dari perak Warna : Hitam, perak Ukuran : 40 cm Panjang	

Tabel IV.16 : Kecubu (lotidu)

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2018

Garis :

Garis yang terdapat pada *Kecubu (lotidu)* adalah garis lurus bagian dada berbentuk persegi sedangkan bentuk keseluruhan berbentuk lengkung yang bergelombang

Bentuk :

Bentuk dari ornamen dari *Kecubu (lotidu)* adalah bentuk bunga dan daun

Ornamen :

Ornamen yang terdapat pada *Kecubu (lotidu)* ini merupakan bentuk ragam hias tumbuhan.

Warna :

Warna yang digunakan adalah hitam dan perak

- ❖ *Etango* atau *pending* atau ikat pinggang, *bintolo* adalah nama ikat pinggangnya, kepala ikat pinggang terbuat dari emas sedangkan ikat pinggang terdiri dari kotak – kotak yang dihubungkan dengan rantai satu sama lainnya, terbuat dari emas atau bersepuh emas. *Etango* pada bagian depan menutupi ujung *kecubu*. *Etango* ini bermakna sang ratu harus sederhana dalam segala hal, menjauhi makanan yang haram. Pengertian lain bahwa sang ratu, memiliki tanggung jawab penuh kepada anggota keluarganya. Memperkuat pinggang untuk mengelola nafkah yang halal demi kebahagiaan rumah tangga dan keluarga.



Gambar IV.30 : Etango

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2018

Foto	Ilustrasi
	
Nama : <i>Etango</i> atau <i>pending</i> Garis : lurus, lengkung bergelombang Bentuk : lingkaran dekoratif Ornamen : bunga dan daun (Ragam Hias Tumbuhan) Warna : Emas Ukuran : 60 cm	

Tabel IV.17 : Etango

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2018

Garis :

Garis yang terdapat pada *Etango* atau *pending* (ikat pinggang) adalah garis lurus yang terdapat pada bagian pinggang sedangkan bentuk kepala bergaris lengkung bergelombang.

Bentuk :

Bentuk dari ornamen dari *Etango* atau *pending* (ikat pinggang) adalah bentuk bunga dan daun atau ragam hias tumbuhan.

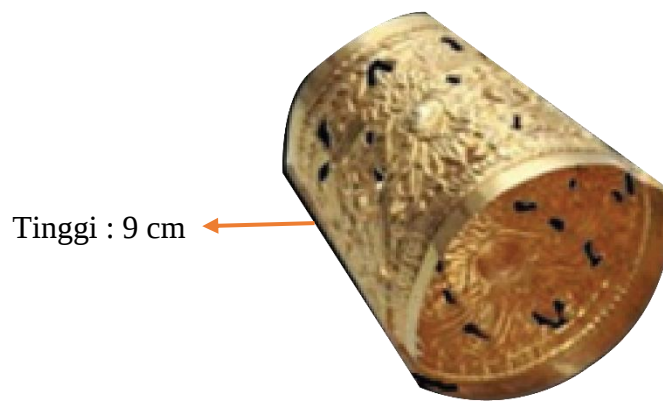
Ornamen :

Ornamen yang terdapat pada ikat pinggang adalah ornamen daun yang terletang dibagian kepala dan bunga di bagian tengah.

Warna :

Warna yang digunakan adalah Emas.

- ❖ *Pateda* artinya gelang tangan yang berukuran lebar, berjumlah dua buah yaitu untuk tangan kanan dan tangan kiri, bahannya terbuat dari emas dan perak bersepuh emas bermakna bahwa tindakan disesuaikan dengan hukum. Pengertiannya lainnya, bahwa sang ratu diharapkan cekatan dalam menangani rumah tanggadan dapat menunaikan kewajiban sebagai ibu rumah tangga.



Gambar IV.31 : Pateda

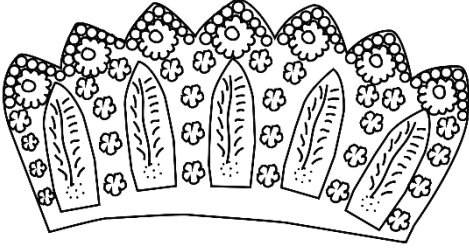
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2018

- ❖ *Petu* yaitu pembalut tangan yang terbuat dari bahan bludru hitam dengan hiasan emas berbentuk daun, bermakna bahwa pemanfaatan tangan diarahkan kepada hal – hal yang berguna untuk kesejahteraan anggota keluarga.



Gambar IV.32 : Petu

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2018

Foto	Ilustrasi
	
Nama : <i>Petu</i> Garis : lurus, lengkung Bentuk : seperti gunung Ornamen : geometris, ragam hias tumbuhan Warna : perak, emas dan hitam	

Tabel IV.18 : Petu

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2018

Garis :

Garis yang terdapat pada *petu* merupakan garis lurus dan lengkung

Bentuk :

Bentuk dari *petu* adalah bentuk gunung

Ornamen :

Ornamen yang terdapat pada *petu* merupakan ornamen yang bersifat geometris dan berbentuk bunga atau ragam hias tumbuhan yang berupa bunga.

Warna :

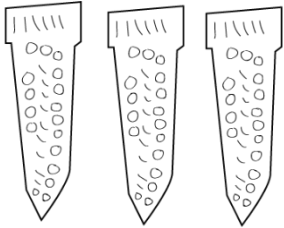
Warna yang digunakan adalah warna emas , perak dan hitam pada lapisan kain bagian bawah .

- ❖ *Lu'obu* artinya kuku hiasan kuku yang dipakai di jari kelingking dan jari manis hiasan di jari manis bermakna setiap masalah ditangani dengan bijaksana yang lembut tapi tegas dan berkesan baik, sedangkan jari kelingking, bermakna jangan menganggap remeh hal hal kecil, sebagaimana kepalan tangan tanpa kelingking tidak akan kuat.



Gambar IV.33 : Lu'obu

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2018

Foto	Ilustrasi
	
Nama : <i>Lu'obu</i> Garis : lurus Bentuk : kuku Ornamen : geometris Warna : Emas	

Tabel IV.19 : Lu'obu

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2018

Garis :

Garis yang terdapat pada *Lu'obu* adalah garis lurus

Bentuk :

Bentuk dari *Lu'obu* adalah kuku yang panjang

Ornamen :

Ornamen yang terdapat kuku adalah ornament geometris yang membentuk sebuah lingkaran dan garis

Warna :

Warna yang digunakan adalah Emas.

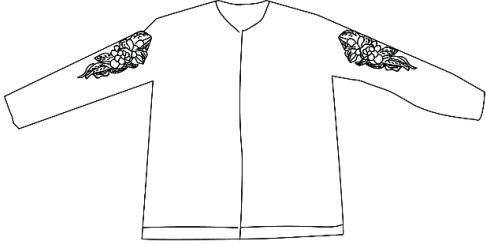
- ❖ Pada baju pengantin ada hiasan – hiasan kecil yang di letakan di permukaan baju di sebut *tambi'o*. hiasan *tambi'o* bermakna ratu harus memperhatikan hubungan kekeluargaan yang terbentuk dengan hubungan perkawinan.
- ❖ Blus atau *bo'o* sebagai simbol perlindungan dalam kedudukannya sebagai ratu atau ibu rumah tangga yang sepenuhnya menjaga kerahasiaan rumah tangga.

Menyimak dari keseluruhan makna atribut bagian dada ini, dapat disimpulkan bahwa kaum perempuan atau ibu rumah tangga suku Gorontalo, diharapkan dapat menjalankan sepenuhnya syare'at islam, terutama shalat lima waktu, memupuk kesabaran, bijaksana dalam kelembutan dilandasi iman dan takwa, menjaga kerahasiaan rumah tangga, menghormati suami dan keluarga, cekatan dan terampil dan menangani kegiatan rumah tangga, dan memupuk kesatuan dan persatuan antar keluarga.



Gambar IV.34 : Bo'o

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2018

Foto	Ilustrasi
	
Nama : Baju perempuan Garis : lengkung, lingkaran Bentuk : relung Ornamen : Ragam hias tumbuhan Warna : merah dan emas	

Tabel IV.20 : Baju Perempuan

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2018

Garis :

Garis yang terdapat pada baju perempuan adalah lengkung

Bentuk :

Bentuk dari ornamen dari baju ini berbentuk relung

Ornamen :

Ornamen yang terdapat pada baju perempuan ini merupakan bentuk ragam hias tumbuhan.

Warna :

Warna yang digunakan adalah warna merah dan emas

c. Atribut bagian bawah

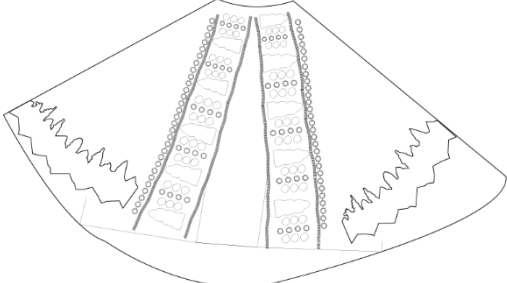
Arti hiasan atribut bagian bawah adalah sebagai berikut :

- ❖ Rok yang disebut *bide*: hiasan pada rok (*bide*) adalah hiasan berbentuk daun pada sisi kiri dan kanan bagian depan rok, yang diatur teratur dari atas kebawah. Hiasan ini menggambarkan pengaturan tempat duduk para pejabat atau *hululo'a babato lo lipu* biasa juga disebut *buulita* dalam suatu masyarakat.



Gambar IV.35 : Bide

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2018

Foto	Ilustrasi
	
Nama : <i>Bide</i> Garis : lurus bergelombang, lingkaran Bentuk : rok Ornamen : daun dan bunga dan geometris Warna : merah dan emas	

Tabel IV.21 : Bide

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2018

Garis :

Garis yang terdapat pada rok adalah garis lurus bergelombang dan lingkaran

Bentuk :

Bentuk dari rok adalah bentuk rok dengan tambahan di bagian dalam

Ornamen :

Ornamen yang terdapat pada bagian depan rok adalah ornamen berbentuk bunga dan daun dan lingkaran dan ada juga yang bersifat geometris sehingga membentuk seperti gunungan pada bagian pinggir.

Warna :

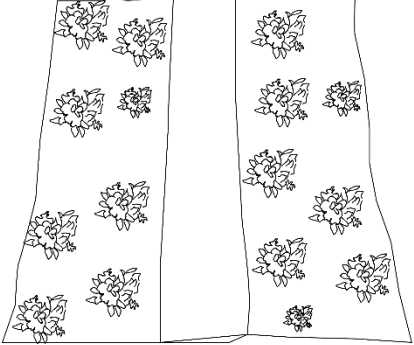
Warna yang digunakan adalah Merah dan emas.

- ❖ Pada bagian *bide* atau *alumbu* di pasang selapis kain yang disebut *uyilomuhu* atau disebut juga taabu. Makna dari taabu adalah sang ratu harus memegang teguh rahasia jabatan, sebagaimana ia menjaga rahasia kehormatan dirinya sendiri.



Gambar IV.36 : Uyilomuhu

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2018

Foto	Ilustrasi
	
Nama : <i>Uyilomuhu</i> Garis : lurus, lengkung Bentuk : persegi empat, Ornamen : floral (tumbuhan) Warna : emas dan hitam	

Tabel IV.22 : Uyilomuhu

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2018

Garis :

Garis yang terdapat *Uyilomuhu* merupakan garis lurus dan lengkung

Bentuk :

Bentuk dari merupakan *Uyilomuhu* garis lurus dan relung.

Ornamen :

Ornamen yang terdapat pada *Uyilomuhu* merupakan bentuk dari ragam hias tumbuhan

Warna :

Warna yang digunakan adalah warna hitam dan emas

4.1.2 Makna Warna

Menurut Dharsono Sony Kartika (2007: 39) warna memiliki peranan yang sangat penting, yaitu warna sebagai warna, warna sebagai representasi alam, warna sebagai lambang atau simbol, dan warna sebagai simbol ekspresi.

Tentang warna busana pada tarian molapi saronde sesuai dengan empat warna kebesaran adat kerajaan Gorontalo dan kerajaan limboto, yang disebut

“*Tilabataliya*” yaitu empat warna adat dominan:

- A. Merah atau *mela* dalam Bahasa Gorontalo, yang berarti bertanggung jawab, berani menanggung resiko, berani mempertahankan kebenaran, dan keadilan, nyawa taruhannya.
- B. Warna kuning Emas atau *lalahu* yang berarti kemuliaan kesetiaan dan kejujuran.
- C. Warna ungu atau *motolongumu* yang berarti keagungan dan kewibawaan.
- D. Warna hijau atau *molidu* berarti melambangkan kerukukan, kesuburan dan kedamaian.

Jadi, dalam adat Gorontalo di larang mengangkat warna di luar ketentuan , sebab nilai yang telah dikukuhkan dalam suatu upacara yang ritual, menyalahi ketentuan warna, berarti mengharapkan nilai yang lain dari yang sudah digariskan. Ketentuan tersebut dari hasil seminar adat dan seminar kebudayaan, tanggal 10 mei 1984 yang ditetapkan sesuai hasil galian sejarah busana Bili’u.

4.2 Tarian Saronde Modern Atau Kreasi

Tarian kreasi adalah tarian yang mengangkat unsur – unsur tarian klasik di kolaborasikan dengan unsur – unsur gerakan tarian hiburan sehingga tercipta beberapa tarian kreasi. Tarian saronde dari kota Gorontalo di bagi atas dua jenis yaitu *Molapi saronde* (Tarian yang dilakukan saat malam pertunangan pada adat pernikahan) sedangkan tarian *saronde* atau *molapi saronde* yang sudah di kreasikan adalah sebuah tarian pertunjukan yang dilakukan pada acara – acara besar seperti penyambutan tamu atau festival. Tarian *saronde* bukan *molapi saronde*. tarian *saronde* menjadi tarian klasik dan tradisional yang di kreasikan dan tarian ini menjadi tarian pergaulan pada acara – acara resmi Tari Kreasi Baru merupakan pengembangan yang bersumber dari tari klasik dan atau tari kerakyatan. Tari ini lebih leluasa dikembangkan menurut selera koreografernya dengan mengambil tema tertentu yang diinginkan.

Tari Kreasi adalah jenis tarian yang diinovasi dengan menyesuaikan gerakan, alat pengiring, atau properti yang digunakan dalam tarian tersebut agar terlihat modern serta dapat diterima oleh masyarakat Indonesia seiring perkembangan zaman.

Menurut Crhistian Tamutu Untuk tari molapi saronde itu ada beberapa gerakan dasar yang memiliki makna bagi sang pengantin, mulai dari gerakan awal atau penghormatan sampai akhir. Ada empat (4) gerakan yang memiliki makna dan hanya gerakan itu saja yang di ulang – ulang sampai acara berakhir, gerakannya lebih sederhana dari gerakan tari saronde kreasi karena beberapa gerakannya sudah di tambah oleh seorang koreografer, busananya juga sudah bervariasi di sesuaikan minat

sang koreografer tetapi masih mengandung unsur – unsur adat meskipun tidak selengkap busana tari molapi saronde, karena menurut saya molapi saronde itu termasuk tarian adat sedangkan tarian saronde kreasi adalah perkembangan dari tari molapi saronde menjadi tari kreasi saronde. Kalau molapi saronde itu Cuma di tarikan pihak laki – laki saja tapi kalau tarian saronde kreasi di tariakan oleh dua orang penari laki – laki dan perempuan berpasangan.

Dari pengertian tari kreasi dapat disimpulkan bahwa jenis tarian ini terbentuk dari jenis tari tradisional yang kemudian diberikan sentuhan inovasi baik pada gerakannya, alat pengiring, maupun properti yang dikenakan oleh para penari. Pada perkembangan selanjutnya tari kreasi juga dapat disebut dengan tari modern, yakni jenis tarian yang lebih dapat diterima oleh masyarakat Indonesia pada saat ini baik dari segi gerakannya, maupun keseluruhan penampilan yang dipertunjukkan sebagai media hiburan. Gerakan yang terdapat pada tari kreasi baru biasanya merupakan paduan antara gerakan tari tradisional dengan gerakan pada tari klasik. Lebih jauh mengenai bentuk gerakan yang digabungkan dalam tari modern ini diambil dari berbagai macam seni tari yang terdapat dari daerah-daerah. Jika kita lihat detail sentuhan modern yang terdapat dalam tari kreasi ini antara lain dapat kita lihat sebagaimana di bawah ini:

- Gerakan
- Busana
- Alat Musik Pengiring
- Lagu Pengiring

- Tata Rias

Menurut Sumaryono, Suada (2006 : 115) Tari kreasi baru adalah tari yang sesuai dengan tuntunan masyarakat dan kebutuhan saat ini biasanya bernuansa tradisi kedaerahan. Istilah tari kreasi baru muncul pada tahun 1960-an. Tari kreasi baru diciptakan oleh seseorang yang disebut koreografer sedangkan susunan tarinya sendiri disebut koreografi. Jadi dapat disimpulkan bahwa tari kreasi baru adalah konsep penyajiannya, walaupun tari kreasi baru sumber idennya berasal dari jenis tradisi tetapi konsep penyajiannya telah berubah sesuai ide dan gagasan koreografernya. Berdasarkan bentuk dan ide penggarapannya tari kreasi baru diciptakan dalam dua jenis. Jenis pertama, adalah tari – tarian kreasi baru yang tetap menonjolkan elemen – elemen seni tradisi local. Sedangkan jenis kedua, berupa tari – tarian baru yang dihasilkan melalui campuran dengan unsur – unsur daerah lain, Sumaryono, Suada (2006: 118). Busana tari *saronde* merupakan busana kreasi, dengan tampilan lebih sederhana meskipun begitu busana tersebut tidak menghilangkan unsur – unsur adat atau busana adat, sedangkan properti yang digunakan tetap memakai selendang dengan iringan musik rebana yang di kolaborasikan dengan group penyanyi lagu *Saronde*.

Berikut adalah beberapa busana untuk tarian *saronde* kreasi baru :

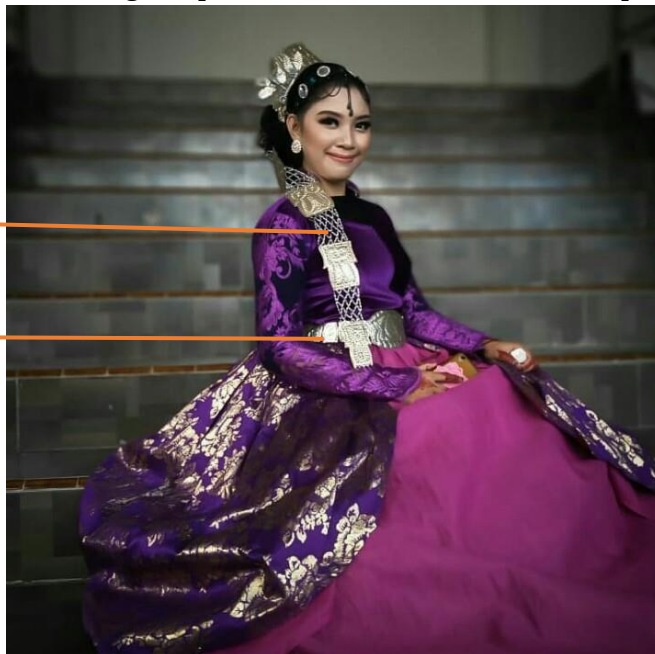


Gambar IV.37 : Busana Tari kreasi (1)

Sumber : Instagram pribadi Christian tamutu diakses pada 09/01/2018

Huwo'o

Etango



Gambar IV.38 : Busana tari kreasi (2)

Sumber : Instagram pribadi Christian tamutu diakses pada 09/01/2018



Gambar IV.39 : Busana tari kreasi (3)

Sumber : Instagram pribadi Christian tamutu diakses pada 09/01/2018

Untuk warna busana selain 4 warna yang menjadi warna adat ada beberapa warna baru yang digunakan tetapi tidak jauh dari warna adat itu sendiri, misalnya warna ungu menjadi warna ungu tua, atau warna merah menjadi warna orange. Karena tarian *saronde* adalah tarian yang tercipta dari tarian adat *molapi saronde*. Untuk busana dan aksesoris pada tarian *saronde* kreasi sudah tidak ditentukan model yang peting masih dalam syariat islam menutup aurat. Ada beberapa aksesoris yang masih di gunakan agar tidak menghilangkan adat istiadat meskipun tarian itu dilakukan hanya untuk tarian hiburan misalnya hiasan kepala yang terdiri dari : daun sukun, *huli*, ikat pinggang, dan beberapa Koreografi .

4.3.1 Makna Koreografi Molapi Saronde (Tari Saronde klasik)

Untuk makna gerakan tari molapi saronde adalah sebagai berikut :

Gerakan 1	Adegan 1
Gerakan penghormatan / <i>Mopotoduwolo</i> Gerakan ini menjelaskan dimana sang mempelai pria memohon izin kepada wali perempuan (mertua perempuan) untuk melakukan gerakan sacral yang dinamakan <i>molapi saronde</i>. Dalam motif gerakan pertama ini memiliki hitungan 2 x 8.	Tampak Depan  Tampak belakang 

Tabel IV.1 : Gerakan 1

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2018

Gerakan 2	Gerakan 2
Dalam motif gerak kedua ini menjelaskan bahwa sang mempelai pria sudah siap untuk membangun rumah tangga. Dalam motif gerak ini memiliki hitungan 4 x 8 tambah 1 x 4.	Tampak Depan  Tampak Belakang 

Tabel IV.2 : Gerakan 2

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2018

Gerakan 3	Adegan 3
Dalam motif gerak ketiga ini menjelaskan bahwa dalam hubungan suami istri (dalam rumah tangga) terdapat problema kehidupan baik dalam lingkup ekonomi dan pengambilan kebijakan yang dilakukan oleh suami. Dalam motif gerak ketiga ini memiliki hitunagn 3 x 8 . dengan membentangkan (<i>Buade</i>) selendang tangan kanan sejajar dengan panggul dan tangan kiri sejajar dengan tali pusat.	Tampak depan  Tampak Belakang  Tampak Samping 

Tabel IV.3 : Gerakan 3

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2018

Gerakan 4	Adegan 4
Dalam motif gerak ke empat mempelai pria telah selesai melakukan gerak molapi saronde dengan di akhiri kedua tangan memegang selendang dan kedua lutut berada di lantai dengan hitungan 2 x 8.	Tampak depan  Tampak Belakang 

Tabel IV.4 : Gerakan 4

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2018

4.3.2 Makna Koreografi Tarian Saronde Modern

Gerakan – gerakan pada Tarian *Saronde* kreasi terdapat beberapa gerakan yang mengandung makna selain itu gerakan lainnya di sesuaikan atau dikreasikan sendiri oleh sang pelati penari. Adapun beberapa gerakan tarian *saronde* yang memiliki makna yaitu :

Gerakan 1	Adegan 1
Motif gerak pertama yaitu penghormatan, dalam motif ini menjelaskan awal dari tarian <i>saronde</i> kreasi yang memiliki hitungan 2 x 8 ditambah 4 x 8.	 Tampak belakang

Tabel IV.5 : Gerakan 1 (Tari Kreasi)

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2018

Gerakan 2	Adegan 2
Motif gerak kedua ini menjelaskan dimana penasri perempuan sedang mengayuhkan tangannya yang mengartikan bahwa penari tersebut membawa selendang sedangkan penari pria melakukan gerakan langga sebagai seni bela diri Gorontalo. Dengan hitunag 2 x 8 ditambah 8 x 8.	
Gerakan 3	Adegan 3
Pada motif gerak ke tiga ini menjelaskan titik pertemuan antara penari perempuan dan penari laki – laki yang menjelaskan bahwa setiap hubungan pasti ada pertemuan. Dengan hitungan 3 x 8 ditambah 8 x 8.	

Tabel IV.6 : Gerakan 2 dan Gerakan 3 (Tari Kreasi)

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2018

Gerakan 4	Adegan 4
Pada motif gerak ke empat ini menjelaskan penari pria sedang menatap penari wanita, begitupun sebaliknya sambil membawa selendang. Dengan hitungan 2 x 8 ditambah 4 x 8.	
Gerakan 5	Adegan 5
Pada motif gerak ke lima ini menjelaskan dan memperlihatkan kedua penari sedang bersatu dan membentangkan ke dua selendangnya masing – masing, dengan menggunakan motif gerak tari <i>langga</i> yang sesuai dengan ketukan musik. Pada motif ini menggunakan hitungan 4 x 8.	

Tabel IV.7 : Gerakan 4 dan Gerakan 5 (Tari Kreasi)

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2018

Gerakan 6	Adegan 6
Motif gerak ke enam ini memperlihatkan gerak <i>Buba'to</i> (kuat) yang menjelaskan tentang setiap menjalankan kehidupan berumah tangga harus mempunyai hati yang kuat dan harus tegas dalam melakukan setiap tindakan. Motif ini dilakukan dengan hitungan 3 x 4 di tambah 2 x 8.	

Tabel IV.5 : Gerakan 6 (Tari Kreasi)

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2018

Gerakan 7	Adegan 7
Pada motif gerak ke tujuh ini menjelaskan dimana para penari memperagakan gerak <i>Mo'ayanga</i> yang diartikan saling berlawanan yang maksudnya adalah bahwa setiap kehidupan berkeluarga memiliki perbedaan pendapat. Motif ini dilakukan dalam hitungan 3 x 4 ditambah 1x8.	
Gerakan 8	Adegan 8
Dalam motif kedelapan ini menjelaskan tentang sebuah persatuan yang di gambarkan pada sebuah motif gerak tari yakni membentangkan ke dua tangan, dengan hitungan 1 x 8.	

Tabel IV.8 : Gerakan 7 dan gerakan 8 (Tari Kreasi)

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2018

